

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Anak Usia Prasekolah

2.1.1 Definisi Anak Prasekolah

Anak usia prasekolah merupakan anak dengan rentang usia 3–6 tahun yang berada pada masa transisi menuju pendidikan dasar. Pada fase ini, perkembangan kognitif, bahasa, sosial, dan emosional berlangsung sangat pesat. Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan belajar mengenal lingkungan, berinteraksi sosial, serta mengembangkan kemampuan motorik dan emosional melalui aktivitas bermain. Masa prasekolah juga dikenal sebagai masa peka karena berperan penting dalam pembentukan karakter dan kreativitas anak. Untuk mendukung stimulasi perkembangan, anak pada usia ini umumnya mulai mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Herawati Mansur, 2019)

Ditinjau dari perspektif psikososial, teori Erik Erikson mengklasifikasikan anak prasekolah ke dalam tahapan initiative versus guilt (inisiatif berhadapan dengan rasa bersalah). Pada tahap ini, anak mulai memperlihatkan dorongan otonomi untuk melakukan berbagai hal secara mandiri, mengambil inisiatif, serta mencoba memecahkan masalah sederhana (Nancye, 2021). Oleh karena itu, dukungan dan afirmasi positif dari lingkungan pengasuh sangat dibutuhkan agar anak berhasil menumbuhkan rasa percaya diri.

Sebaliknya, pola asuh yang penuh penolakan atau penerapan batasan berlebih berisiko memunculkan perasaan bersalah yang mendalam, sehingga dapat mematikan kemandirian anak (Riendravi, 2017).

Kemajuan yang signifikan juga terlihat pada ranah kognitif. Anak mulai menguasai kemampuan berpikir simbolik, mengenali konsep dasar seperti bentuk, warna, dan angka, serta mahir menggunakan imajinasinya melalui permainan peran, seperti bermain pura-pura profesi tertentu (Fitri & Rusdiani, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, kapasitas bahasa reseptif dan ekspresif anak berkembang tajam; mereka mulai mampu merangkai kalimat yang lebih panjang, merespons instruksi, dan secara aktif menceritakan kembali peristiwa yang dialaminya (Herliana et al., 2024).

Dari aspek fisik, kualitas koordinasi gerak anak menjadi semakin terampil. Pada sektor motorik kasar, anak sudah pandai berlari, melompat, dan menjaga keseimbangan, sementara pada sektor motorik halus, mereka mampu melakukan aktivitas detail seperti menggambar dan memegang alat tulis dengan benar (AU Potto, R Rahim, R Fitriani, 2020). Mengingat masa ini sangat dinamis, kualitas stimulasi dari lingkungan keluarga sebagai agen sosialisasi pertama menjadi faktor penentu utama. Pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh utama di rumah, baik itu orang tua maupun kakek dan nenek, akan menjadi fondasi keberhasilan anak

dalam mencapai kematangan seluruh tugas perkembangannya (Herawati Mansur, 2019)

2.1.2 Karakteristik Anak Prasekolah

Anak prasekolah memiliki karakteristik yang khas dan unik, yang berbeda dengan karakteristik remaja atau orang dewasa. Beberapa karakteristik anak prasekolah menurut (Yulis Setyo Wati, 2021) adalah:

1) Memeiliki rasa ingin tahu yang besar

Salah satu karakteristik anak usia dini adalah rasa ingin tahunya yang sangat besar. Mereka ingin menjelajah semua benda di sudut-sudut ruang di sekitar lingkungannya. Berbagai pertanyaan sering muncul untuk memenuhi keingitahuannya. Terkadang pertanyaan sulit untuk dijawab, misalnya jika mereka menanyakan seprti apa bentuk tuhan atau dimana tempat tinggal Tuhan? Sebagai pendidik dan orang dewasa di sekitarnya, maka kita harus bijaksana dan mampu sebagai fasilitator dalam menanggapi sikap rasa ingin tahu anak.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak harus dijawab secara ilmiah dengan menggunakan bahasa sederhana yang dapat dipahami anak. Orang dewasa yang ada di sekitar anak, baik itu guru atau pendidik, harus bisa memfasilitasi anak dengan bahan dan media belajar yang konkrit.

2) Merupakan pribadi yang unik

Setiap anak memiliki pribadi yang unik, yang tidak mungkin sama antara anak satu dengan anak yang lain, meski kembar sekalipun. Ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keunikan anak. Faktor internal bisa dipengaruhi dari gen orang tua, sedangkan faktor eksternal adalah kebiasaan atau pola asuh keluarga/lingkungan.

Tidak heran jika dalam suatu kelompok di sebuah lembaga meskipun usianya sama, namun perkembangan kemampuan dasar juga perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian anak tidak sama. Cara belajar anak juga tidak sama. Terkadang di kelas seperti cuek tidak memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru, sibuk dengan dirinya sendiri, tetapi ketika sampai di rumah anak menceritakan semua yang disampaikan guru kepada orang tuanya. Di kelas sangat pendiam, tidak pernah bicara apalagi menyanyi, tetapi di rumah mereka menyanyikan lagu yang diajarkan oleh gurunya.

Berdasarkan karakteristik ini, maka guru tidak diperkenankan memberi label negatif pada anak, tanpa ada dokumentasi yang mendukung atas label negatifnya. Perkembangan anak masih terus berkembang dan memerlukan waktu yang tidak sama antara anak satu dengan yang lain. Namun demikian, secara garis besar setiap anak melalui tahap-tahap perkembangan yang sama.

3) Suka berfantasi dan berimajinasi

Fantasi adalah sesuatu yang berhubungan dengan khayalan atau dengan sesuatu yang tidak benar-benar ada dan hanya ada dalam benak dan pikiran saja. Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karang, dan sebagainya), kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang secara umum.

Anak usia dini sangat suka membayangkan, mengembangkan suatu hal dan melampaui kenyataan yang sesungguhnya. Mereka mampu menceritakan suatu kejadian dengan ekspresi yang meyakinkan, seolah-olah telah mengalami sendiri kejadian yang diceritakannya itu, padahal hanya hasil dari imajinasi dan fantasi belaka.

Hal ini jika diarahkan secara positif, dapat membantu anak dalam mengembangkan kreativitasnya dari potensi dan bakat yang dimiliki. Misalnya anak yang memiliki potensi dan bakat menyanyi akan menyanyikan sebuah lagu dengan gaya dan ekspresi yang variatif dan bagus. Begitu juga dengan anak yang memiliki potensi dan bakat melukis, maka hasil gambar atau lukisannya lebih bervariasi sesuai fantasi dan imajinasi anak.

4) Masa paling potensial untuk belajar

Masa usia dini sering disebut sebagai masa usia emas atau Golden Age. Kecerdasan anak usia dini (0-6 tahun) mencapai 50%

dari perkembangan keseluruhan manusia. Usia 0 sampai 2 tahun merupakan masa paling peka.

Setelah anak dilahirkan, sel-sel otaknya tidak dapat membelah diri lagi, sehingga sel-sel otak sudah tidak dapat bertambah. Namun, dengan adanya stimulasi dari lingkungan sekitar anak, maka jaringan-jaringan otaknya dapat berkembang membentuk cabang dan ranting-ranting. Semakin banyak stimulasi belajar yang diterima anak, maka semakin banyak cabang dan ranting sel otak anak, sehingga volume otak anak semakin membesar. Semakin banyak ranting-ranting pada jaringan sel otak anak, maka semakin berkembang kecerdasan anak. Sebaliknya, jika tidak ada stimulasi belajar maka jaringan sel otak menjadi menyusut.

Anak belajar dari inderanya, maka segala hal yang dilihat, didengar, dirasa, akan diserap dan disimpan anak dalam memorinya, seperti spons yang menyerap air baik air bersih maupun air kotor. Segala hal yang baik maupun buruk yang ada di sekitarnya akan diserap dan menjadi pembelajaran baginya. Berkaitan dengan karakteristik ini, maka pendidik atau orang-orang dewasa di sekitar anak harus senantiasa merangsang otak anak dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menantang, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan konstruktif.

5) Menunjukkan sikap egosentris

Egosentris berasal dari kata ego dan sentris. Ego artinya aku, dan sentris artinya pusat. Jadi esgosentris artinya berpusat pada aku. Berdasarkan pengertian tersebut maka sikap egosentris yang menjadi karakteristik anak usia dini dapat diartikan bahwa pada umumnya anak usia dini hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri bukan sudut pandang orang lain.

Hal ini terlihat jelas pada sikap anak yang sering mau menang sendiri, sulit berbagi, selalu ingin dinomorsatukan, ingin diperhatikan, dan sebagainya. Tugas pendidik dan orang-orang di sekitarnya adalah mengarahkan dan membantu perkembangan emosinya melalui pembiasaan-pembiasaan positif.

6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Sebagai orang dewasa, seringkali gemas melihat anak-anak yang tidak mau duduk tenang, selalu bergerak kesana kemari, pindah sana pindah sini, bahkan mungkin mengganggu teman disebelahnya. Guru sering menegur anak yang tidak bisa duduk tenang.

Apabila orang-orang dewasa di sekitar anak memahami bahwa rentang daya konsentrasi anak usia dini itu pendek, maka teguran-teguran terhadap anak yang disebabkan oleh ketidaktenangan mereka dapat dikendalikan. Anak usia dini hanya mampu berkonsentrasi dan duduk tenang memerhatikan sesuatu maksimal sepuluh menit, kecuali jika ada sesuatu yang menarik dan

menyenangkan. Guru harus bisa mendesain dan melakukan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan supaya anak tertarik dan senang pada waktu kegiatan pembelajaran.

7) Sebagai bagian dari makhluk sosial

Sama halnya dengan manusia dewasa, anak usia dini membutuhkan kehadiran orang lain di sekitarnya. Sejak lahir di dunia, anak mulai berinteraksi dengan lingkungan keluarganya sebagai wahana belajar dan mengembangkan sikap sosialnya. Dari lingkungan sekitar anak belajar komunikasi yang baik dan sopan, belajar menghormati dan menghargai orang lain, toleransi, menahan emosi, kerja sama, sabar, budaya antri, melindungi diri dari sesuatu yang mengancam, saling tolong menolong, berbagi, saling berkasih sayang, dan sebagainya.

2.2 Konsep Perkembangan

2.2.1 Pengertian Perkembangan

Menurut (Syamsu Yusuf, 2019), perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati. Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan.

1) Sistematis

Sistematis berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contoh prinsip ini, seperti kemampuan berjalan anak seiring dengan matangnya otot-otot kaki.

2) Progresif

Progresif berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Contohnya, seperti terjadinya perubahan proporsi dan ukuran fisik anak (dari pendek menjadi tinggi dan dari kecil menjadi besar); dan perubahan pengetahuan dan kemampuan anak dari yang sederhana menjadi kompleks (mulai dari mengenal huruf/abjad sampai kemampuan membaca buku, majalah, koran dan al quran).

3) Berkesinambungan

Berkesinambungan berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak terjadi secara kebetulan. Contohnya, untuk dapat berdin, seorang anak harus menguasai tahapan perkembangan sebelumnya, yaitu kemampuan duduk dan merangkak.

2.2.2 Ciri-Ciri Perkembangan

Menurut (khadijah, & amelia, 2020) perkembangan itu secara umum mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Terjadinya perubahan dalam (a) aspek fisik: perubahan tinggi dan berat badan serta organ-organ tubuh lainnya, (b) aspek psikis: semakin bertambahnya perbendaharaan kata dan matangnya kemampuan berpikir, mengingat, serta menggunakan imajinasi kreatifnya.
- 2) Terjadinya perubahan dalam proporsi; (a) aspek fisik: proporsi tubuh anak berubah sesuai dengan fase perkembangannya, (b) aspek psikis: perubahan imajinasi dari yang fantasi ke realitas; dan perubahan perhatiannya dari yang tertuju pada dirinya sendirinya perlahan-lahan beralih kepada orang lain (kelompok teman sebaya).
- 3) Lenyapnya tanda-tanda yang lama; (a) tanda-tanda fisik; lenyapnya kelenjar Thymus (kelenjar kanak-kanak) yang terletak pada bagian dada, kelenjar Pineal pada bagian bawah otak, rambut-rambut halus, dan gigi susu, (b) tanda-tanda psikis: lenyapnya masa mengoceh, bentuk gerak-gerik kanak-kanak (seperti merangkak) dan perilaku impulsif (dorongan untuk bertindak sebelum berpikir).
- 4) Diperolehnya tanda-tanda yang baru, (a) tanda-tanda fisik pergantian gigi dan karakteristik seks pada usia remaja, baik

primer (menstruasi pada anak wanita dan mimpi "basah" pada anak pria), maupun sekunder (perubahan pada anggota tubuh: pinggul dan buah dada pada wanita, kumis, jakun, suara pada anak pria), (b) tanda-tanda psikis: seperti berkembangnya rasa ingin tahu terutama yang berhubungan dengan seks, ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral, dan keyakinan beragama.

2.2.3 Aspek-Aspek Perkembangan Anak Prasekolah

Menurut (Syamsu Yusuf, 2019) perkembangan anak dibagi menjadi beberapa aspek perkembangan yaitu:

1) Perkembangan Personal Sosial

Perkembangan personal sosial merupakan aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, orangtua, maupun saudara-saudara lainnya. Sejak kecil, anak belajar cara berperilaku sosial sesuai orang-orang yang paling dekat dengannya yaitu ibu, ayah, saudara, dan anggota keluarga lainnya (S Maya, 2020).

Pada saat berhubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupan anak yang dapat membentuk kepribadiannya. Oleh karena itu, ia perlu memiliki kemampuan beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarga turut mempengaruhi pembentukan perilaku sosialnya. Sedangkan, perilaku sosialnya sangat dipengaruhi oleh kondisi emosinya.

Adapun faktor-faktor yang berpengaruh pada kemampuan anak untuk bersosialisasi adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang di sekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang.
- 2) Adanya minat dan motivasi untuk bergaul.
- 3) Adanya bimbingan dan pengajaran dari biasanya menjadi model bagi anak.
- 4) Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak.

Pada usia prasekolah (terutama mulai usia 4 tahun), perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan pada tahap ini adalah:

- 1) Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain.
- 2) Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan.
- 3) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain
- 4) Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain atau teman sebaya (peer group)

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh iklim sosio-psikologis keluarganya. Apabila di lingkungan keluarga tercipta suasana yang harmonis, saling memperhatikan, saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas keluarga atau

anggota keluarga, terjalin komunikasi antar anggota keluarga, dan konsisten dalam melaksanakan aturan, maka anak akan memiliki kemampuan atau penyesuaian sosial dalam hubungan dengan orang lain.

2) Perkembangan Motorik Halus

Berikut adalah penjelasan perkembangan motorik halus pada anak menurut (khadijah, & amelia, 2020):

Motorik halus merupakan pengendalian gerak tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf, otot, dan otak. Menurut Sujiono (2008) gerakan motorik halus yaitu suatu gerakan yang hanya melibatkan otot-otot kecil dalam tubuh yaitu seperti keterampilan dalam menggunakan jari-jari tangan dan gerakan yang dilakukan oleh pergelangan tangan dengan tepat. Gerakan motorik halus yang dapat dilakukan oleh anak usia dini adalah menyikat gigi, membuka dan menutup resleting baju, menyisir rambut, mengikat tali sepatu, mengancing baju, dan makan menggunakan sendok maupun tangan.

Gerakan motorik halus anak juga memerlukan bantuan seperti bantuan fisik, dan kematangan mental anak, yang berguna untuk menjadikan anak lebih percaya diri, dalam melakukan berbagai hal misalnya menggambar. Motorik halus anak secara optimal berkembang sejak usia 3 tahun. Namun, pada usia 4 tahun anak

sudah bisa memegang krayon atau pensil warna untuk mewarnai sebuah gambar.

1) Karakteristik Motorik Halus Anak

Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal.

Pada anak usia empat tahun, koordinasi motorik halus anak akan semakin meningkat dan menjadi lebih tepat. Pada usia lima tahun, koordinasi motorik halus anak semakin meningkat. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak bersama dibawah komando yang baik dari mata. Anak perempuan biasanya lebih banyak melakukan gerakan tarian yang mengolah tubuhnya agar menjadi lebih lentur, kemudian anak laki-laki lebih banyak beraktivitas menggunakan otot besar, seperti menangkap atau melempar bola, serta anak laki-laki lebih cenderung berperilaku yang mementingkan kekuatan dan kecepatan yang ia miliki (Wahyuni C, 2018).

2) Tujuan dan Fungsi Pengembangan Motorik Halus Anak

Tujuan pengembangan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun yaitu agar anak mampu

- a. Menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jemari seperti kesiapan menggambar, menulis, memanipulas benda-benda
- b. Mengkoordinasikan indera mata dan aktivitas tangan
- c. Mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus
- d. Mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.

Secara khusus tujuan pengembangan motorik halus anak pada usia 4-6 tahun adalah supaya anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya dan mengkoordinasikan antara mata dan tangan sebagai persiapan untuk pengenalan menulis Adapun fungsi pengembangan keterampilan motorik halus adalah untuk mendukung aspek pengembangan aspek lainnya seperti kognitif, bahasa, dan sosial karena pada hakikatnya setiap pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lain.

3) Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi dan faktor mendasar yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa sebagai anugerah dari Sang Pencipta memungkinkan individu dapat hidup bersama orang lain, membantu memecahkan masalah, dan memposisikan diri sebagai makhluk yang berbudaya. Pada manusia, bahasa merupakan

suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain, meliputi daya cipta dan sistem aturan (Vivi Anggraini ,Yulsyofriend, 2019)

Anak belajar bahasa sejak bayi. Ketika anak belum dapat bicara, mereka menyampaikan komunikasinya dengan menangis. Jika anak lapar, haus, pipis, sakit atau merasa tidak nyaman karena sesuatu disampaikannya dengan tangisan. seiring dengan berkembangnya fungsi organ tubuhnya, anak belajar mendengar dan berbicara (Yulis Setyo Wati, 2021).

Anak belajar bahasa dimulai dari lingkungan keluarganya atau orang-orang yang merawatnya. Bahasa sebagai fungsi dari komunikasi memungkinkan dua individu atau lebih untuk mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan, dan pengalaman. Bahasa membantu kemampuan berpikir, karena keduanya berkembang bersama, meskipun bukan merupakan prasyarat dalam kemampuan berpikir yang luas (Yulis Setyo Wati, 2021)

Program pengembangan bahasa mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berpikir dalam konteks bermain. Untuk memudahkan pengembangannya, maka dibagi tiga, yaitu:

- 1) Kemampuan bahasa reseptif (menyimak)
- 2) Kemampuan bahasa ekspresif (mengungkapkan)
- 3) Kemampuan bahasa keaksaraan

Fungsi pengembangan bahasa bagi anak prasekolah adalah:

- 1) Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan.
- 2) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak.
- 3) Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak.
- 4) Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Menurut (Syamsu Yusuf, 2019) perkembangan bahasa anak usia prasekolah dibagi menjadi dua tahap (sebagai kelanjutan dari fase sebelumnya) yaitu sebagai berikut.

- 1) Masa ketiga (2,0-2,6 tahun) yang mempunyai ciri:
 - (1) Anak sudah bisa menyusun kalimat tunggal yang sempurna
 - (2) Anak sudah mampu memahami tentang perbandingan
 - (3) Anak banyak menanyakan nama dan tempat, seperti apa, dimana, dari mana
- 2) Masa keempat (2,6-6,0 tahun) yang mempunyai ciri:
 - (1) Anak sudah dapat menggunakan kalimat majemuk dan anak kalimatnya.
 - (2) Tingkat berpikir anak sudah lebih maju, anak banyak menanyakan soal waktu, sebab-akibat melalui pertanyaan-pertanyaan kapan, kemana, mengapa, bagaimana.

4) Perkembangan Motorik Kasar

Berikut merupakan penjelasan dari perkembangan motorik kasar anak menurut (khadijah, & amelia, 2020):

Perkembangan motorik kasar merupakan gerakan tubuh yang mengandalkan otot-otot besar atau keseluruhan dari anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Seperti kemampuan berlari, menendang, duduk, naik-turun tangga, melompat, dan berjalan. Maka dari itu, gerakan motorik kasar memerlukan tenaga yang lebih banyak karena dilakukan dengan otot-otot besar. Salah satu cara untuk mengoptimalkan perkembangan motorik anak yaitu dapat dilakukan dengan melatih anak dengan meloncat, memanjat, meremas, bersiul, membuat berbagai ekspresi wajah seperti senang, sedih, gembira, dan melakukan kegiatan berlari, berjinjit di atas satu kaki, dan yang lainnya.

Perkembangan motorik anak merupakan suatu hal yang penting karena jika perkembangan motoriknya berkembang secara optimal maka secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, jika pertumbuhan fisik anak berkembang secara optimal, maka gerakan aktivitas anak akan menjadi lebih matang dan lebih baik. Selain itu, anak akan lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu karena perkembangan motoriknya yang berkembang dengan optimal.

Perkembangan motorik kasar mencakup keseluruhan otot tubuh dan kemampuan menggerakkan berbagai bagian tubuh dalam hubungannya dengan berbagai faktor yang berasal dari luar dan dalam. Perkembangan motorik kasar mencakup aktivitas berjalan, aktivitas balok keseimbangan, dan aktivitas motorik kasar lainnya.

Motorik kasar anak dapat digerakkan melalui perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan otot yang terkoordinasi perkembangan refleksi dan kegiatan masa yang ada pada waktu lahir. Anak dapat mengendalikan gerakan yang kasar yang melibatkan bagian badan yang luas yang digunakan dalam berjalan, berlari, melompat. Setelah berusia 5 tahun, terjadi perkembangan yang berasal dari pengendalian koordinasi yang lebih baik.

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Menurut (TE Handayani, A Setiyani, 2018), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah sebagai berikut:

1. Faktor Genetik

Faktor genetik adalah bekal dasar dan mempunyai peran utama dalam mencapai hasil akhir dari proses tumbuh kembang anak. Berikut ini yang termasuk dalam faktor genetik, yaitu berbagai faktor bawaan yang normal dan patologik, jenis kelamin, ras/etnik, dan suku bangsa. Kemampuan yang baik bila berinteraksi dengan lingkungan yang positif maka akan memberikan hasil yang maksimal.

2. Faktor Lingkungan

1) Lingkungan Pranatal

Faktor pranatal yang mempengaruhi perkembangan anak antara lain, nutrisi ibu saat hamil, mekanis, toksin/zat kimia, endokrin, radiasi, infeksi saat hamil, kelainan imunologi, anoksia embrio, dan psikologis ibu.

2) Lingkungan Perinatal

Masa perinatal yaitu waktu antara 28 minggu sampai 7 hari sesudah melahirkan. Periode perinatal adalah masa rawan dalam tahapan tumbuh kembang anak, khususnya pertumbuhan dan perkembangan otak.

3) Lingkungan Pascanatal

(1) Faktor Biologis

1. Ras/Suku Bangsa

Pertumbuhan somatik dipengaruhi oleh ras/suku bangsa.

Anak yang dilahirkan dari ras/bangsa Amerika, maka ia tidak mempunyai faktor herediter ras bangsa Indonesia dan sebaliknya.

2. Jenis Kelamin

Ada suatu pernyataan yang menyebutkan bahwa anak laki-laki lebih sering sakit dibandingkan anak perempuan, tetapi belum diketahui secara pasti penyebabnya. Pertumbuhan anak laki-laki dan

perempuan pun tentunya berbeda. Anak laki-laki lebih aktif dibandingkan dengan anak perempuan.

3. Umur

Umur yang paling rawan adalah satu tahun pertama, karena pada masa itu anak sangat rentan terhadap penyakit dan sering terjadi anak kurang gizi.

4. Gizi

Pertumbuhan dan perkembangan membutuhkan gizi yang adekuat. Gizi yang buruk akan berdampak pada keterlambatan perkembangan.

5. Perawatan Kesehatan

Perawatan kesehatan mencakup pemeriksaan kesehatan, imunisasi, skrining, dan deteksi dini gangguan tumbuh kembang, stimulasi dini, dan pemantauan tumbuh kembang

6. Kerentanan Terhadap Penyakit

Kerentanan terhadap penyakit dapat dikurangi antara lain dengan memberikan gizi yang baik, memberikan imunisasi, dan meningkatkan sanitasi.

7. Kondisi Kesehatan Kronis

Keadaan yang memerlukan perawatan terus menerus tidak hanya penyakit tetapi juga kelainan

perkembangan. Anak dengan kondisi kesehatan yang buruk sering mengalami gangguan tumbuh kembang.

8. Fungsi Metabolisme

Ada perbedaan proses metabolisme yang mendasar diantara berbagai jenjang umur, maka kebutuhan akan berbagai nutrient harus didasari atas perhitungan yang tepat atau memadai sesuai tahap umur.

9. Hormon

Hormon-hormon yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak antara lain adalah growth hormone, tiroid, hormon seks, insulin, dan hormon yang dihasilkan kelenjar adrenalin.

(2) Faktor Lingkungan Fisik

1. Cuaca, musim, keadaan geografis, musim kemarau yang panjang, banjir, gempa bumi, atau bencana alam yang lain dapat berdampak pada tumbuh kembang anak, sebagai akibat kurang adanya ketersediaan pangan dan meningkatnya wabah penyakit.
2. Sanitasi, kebersihan baik perorangan maupun lingkungan memegang peranan penting dalam menyebabkan penyakit. Sedangkan anak yang menderita sakit pasti tumbuh kembangnya akan terganggu.

3. Keadaan rumah akan menjamin kesehatan penghuninya.
4. Radiasi, tumbuh kembang anak dapat terganggu akibat adanya radiasi tinggi.

(3) Faktor Psikososial

1. Stimulasi, anak yang memperoleh stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat dan berkembang dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Stimulasi juga akan mengoptimalkan potensi generik yang dimiliki anak.
2. Motivasi belajar, dapat ditimbulkan sejak dini dengan memberikan lingkungan yang kondusif untuk belajar.
3. Hukuman, hukuman dapat menimbulkan motivasi yang kuat bagi anak untuk mengulangi tingkah laku yang baik, sementara menghukum anak dengan cara yang wajar jika anak berbuat salah masih dibenarkan. Anak diharapkan tahu mana yang baik, sehingga timbul rasa percaya diri pada anak yang penting untuk perkembangannya.
4. Kelompok teman sebaya, anak memerlukan teman sebaya untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

5. Stress, anak yang mengalami stress akan menarik diri, rendah diri, gagap, nafsu makan menurun, dan bahkan bunuh diri.
6. Sekolah, pendidikan yang baik dapat meningkatkan taraf hidup anak kelak.
7. Cinta dan kasih sayang, anak memerlukan kasih sayang dan perlakuan yang adil dari orangtua agar tidak menjadi anak yang sombong dan dapat memberikan kasih sayng kelak.
8. Kualitas interaksi dengan orangtua, interaksi dengan orangtua akan menimbulkan keakraban dan keterbukaan. Interaksi tidak ditentukan oleh lamanya waktu tetapi kualitas interaksi. Kualitas interaksi adalah pemahaman terhadap kebutuhan masing-masing dan upaya optimal untuk memenuhi kebutuhan tersebut yang dilandasi oleh rasa saling menyayangi.

(1) Faktor Keluarga dan Adat Istiadat

1. Pekerjaan atau pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang perkembangan anak karena orangtua dapat menyediakan kebutuhan dasar anak. Status sosial ekonomi yang rendah dapat dilihat dari pendapatan yang rendah.

2. Pendidikan ayah dan ibu. Pendidikan orangtua yang baik akan mempengaruhi penerimaan informasi seputar perkembangan anak. Terutama informasi mengenai bagaimana pengasuhan yang baik, cara menjaga kesehatan anak, dan cara mendidik anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka akan semakin baik perkembangan anak. Pendidikan ibu yang rendah mempunyai resiko untuk terjadinya keterlambatan perkembangan anak karena disebabkan ibu belum tahu cara memberikan stimulasi perkembangan anaknya. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi akan lebih terbuka untuk mendapatkan informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak yang baik, menjaga kesehatan, dan pendidikan anak.
3. Jumlah saudara, jumlah anak yang banyak dapat menyebabkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak, apalagi jika jarak kelahiran terlalu dekat.
4. Pola asuh orangtua, anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan permisif akan cenderung menjadi anak yang kurang tanggung jawab, mempunyai kendali emosi yang buruk, dan berprestasi rendah. Sementara itu, anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan yang

demokratis mempunyai penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik, mandiri, dan bertanggung jawab.

5. Adat istiadat, adat istiadat, norma, dan tabu yang ada di masyarakat akan mempengaruhi perkembangan anak.
6. Agama. Pengajaran agama harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, sehingga tidak hanya perkembangan intelektual dan emosi yang baik, tetapi juga perkembangan moral etika dan spiritualnya.

2.2.5 Dampak Keterlambatan Perkembangan

Keterlambatan perkembangan pada anak dapat menimbulkan dampak pada perkembangan lainnya. Menurut penelitian (Yunita, et al, 2020) dampak dari keterlambatan motorik pada balita akan menghambat perkembangan balita sesuai umurnya dan apabila terus terjadi hingga masa sekolah dapat mengakibatkan masalah lain yaitu keterbelakangan mental dan gangguan perkembangan yang melambat di kemudian hari. Keterlambatan perkembangan motorik kasar juga dapat menyebabkan minat anak dalam belajar berkurang, gangguan perkembangan koordinasi, dan kurang mempunyai minat untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Kemudian, menurut IDAI (2017), dampak jangka panjang keterlambatan perkembangan bahasa pada anak adalah gangguan bahasa dapat berpengaruh pada luaran akademik, kesulitan belajar, kesulitan pemahaman, gangguan bahasa juga dapat berpengaruh

pada kemampuan anak untuk bersosialisasi, dan anak bisa mengalami ketakutan berlebihan saat bersosialisasi.

2.3 Konsep Pola Asuh Kakek dan Nenek

2.3.1 Definisi Pola Asuh Kakek dan Nenek

Pola asuh kakek dan nenek merupakan bentuk keterlibatan kakek dan nenek dalam merawat, membimbing, mengawasi, mendidik, serta memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan perkembangan cucu. Pengasuhan oleh kakek dan nenek dapat terjadi ketika mereka mengambil sebagian maupun seluruh tanggung jawab pengasuhan anak, baik sebagai pendamping orang tua maupun sebagai pengasuh utama. Keterlibatan tersebut berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak serta pembentukan karakter dan perilaku anak (Ambiasukma, 2021)

Pengasuhan oleh kakek dan nenek tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup dukungan emosional dan sosial. Peran ini terlihat melalui keterlibatan langsung dalam memberikan perhatian, pengawasan, bimbingan moral, serta interaksi sehari-hari sesuai kebutuhan anak dan kondisi keluarga (Buchanan et al., 2019). Dalam literatur, kondisi ini dikenal sebagai *caregiving by grandparents*, yaitu situasi ketika kakek dan nenek menjalankan fungsi pengasuhan baik dalam keluarga tiga generasi maupun sebagai pengganti orang tua karena keterbatasan tertentu yang dialami orang tua kandung (Hank et al., 2021).

Keterlibatan kakek dan nenek dalam pengasuhan biasanya terjadi karena berbagai faktor, seperti orang tua yang bekerja, perceraian, maupun kehilangan salah satu orang tua (Pratiwi, 2019). Bentuk pengasuhan yang diberikan meliputi pendampingan saat bermain, pengawasan pendidikan, pemberian kasih sayang, hingga penanaman nilai moral pada anak (Fauziah et al., 2021). Agar pengasuhan berjalan dengan baik, diperlukan komunikasi dan kerja sama yang harmonis antara orang tua dan kakek-nenek sehingga pola asuh yang diterapkan tetap konsisten (Brooks, 2015). Menurut Neugarten dan Weinstein, kakek dan nenek dapat menjalankan berbagai peran, mulai dari figur pendukung hingga menjadi pengganti orang tua, yang masing-masing memberikan pengaruh berbeda terhadap perkembangan anak (Buchanan et al., 2019).

Dalam budaya masyarakat Indonesia, pengasuhan oleh kakek dan nenek cukup sering ditemukan, terutama pada keluarga dengan kedua orang tua bekerja. Pola ini dianggap lebih aman serta sesuai dengan nilai kekeluargaan yang masih kuat dalam masyarakat (Setiono, 2018). Pengasuhan yang diberikan biasanya dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan nilai-nilai yang dimiliki oleh kakek dan nenek, yang tercermin dalam cara memberikan perhatian, nasihat, aturan, maupun penghargaan kepada anak (Setiono, 2018). Oleh karena itu, pengasuhan antargenerasi bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai kondisi sosial serta ekonomi keluarga (Scharlach et al., 2023).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pengasuhan kakek nenek antara lain sebagai berikut.

1) Kondisi Ekonomi Keluarga

Pada keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, orang tua umumnya lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut menyebabkan waktu bersama anak menjadi terbatas sehingga pengasuhan sering dialihkan kepada kakek dan nenek. Pilihan ini dianggap lebih aman dan ekonomis dibandingkan menggunakan jasa pengasuh atau penitipan anak. Sementara itu, pada keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik, keterlibatan kakek dan nenek biasanya lebih difokuskan pada memperkuat hubungan emosional serta mempertahankan nilai-nilai keluarga (Sari et al., 2021).

2) Tuntutan Pekerjaan Orang Tua di Luar Rumah

Meningkatnya aktivitas kerja orang tua, khususnya ibu, menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi dengan anak prasekolah. Kondisi ini membuat kakek dan nenek mengambil peran dalam pengasuhan sehari-hari anak (Lestari et al., 2021). Namun, pola asuh yang terlalu memanjakan tanpa adanya aturan dan stimulasi yang tepat dapat memengaruhi perkembangan kemandirian anak. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dan

kesepakatan pola asuh antara orang tua dan kakek-nenek agar pengasuhan berjalan konsisten.

3) Ketidakstabilan Struktur Keluarga akibat Perceraian

Perceraian menjadi salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya pengasuhan oleh kakek dan nenek. Tingginya angka perceraian membuat sebagian anak kehilangan kehadiran orang tua secara utuh sehingga kakek dan nenek berperan sebagai figur yang memberikan perlindungan dan dukungan emosional. Kehadiran mereka diharapkan dapat membantu anak menghadapi dampak psikologis akibat perpisahan orang tua (Putri et al., 2022).

4) Kematian Orang Tua Kandung

Kematian salah satu atau kedua orang tua menyebabkan kakek dan nenek mengambil alih tanggung jawab pengasuhan secara penuh. Dalam kondisi ini, kakek dan nenek berperan sebagai pengganti orang tua yang bertugas menjaga kestabilan emosional serta memenuhi kebutuhan sehari-hari anak. Dukungan tersebut penting untuk membantu menjaga proses tumbuh kembang anak tetap optimal meskipun kehilangan orang tua kandung (Rahmawati et al., 2020).

2.3.2 Macam-Macam Peran Kakek dan Nenek dalam Pola Asuh

Keterlibatan kakek dan nenek dalam pengasuhan anak prasekolah memiliki bentuk yang beragam, mulai dari sekadar memberikan

dukungan emosional hingga menjadi pengasuh utama dalam kehidupan sehari-hari anak. Perbedaan peran tersebut dipengaruhi oleh kondisi keluarga, pengalaman hidup, serta kebutuhan pengasuhan anak. Bentuk keterlibatan yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap perkembangan motorik, bahasa, kognitif, dan sosial anak (Mukminah & Hasanah, 2023).

Secara teori, peran kakek dan nenek dapat dijelaskan melalui model yang dikembangkan oleh Neugarten dan Weinstein serta diperkuat oleh pandangan Cherlin dan Furstenberg mengenai tingkat keterlibatan emosional. Model tersebut mengelompokkan peran kakek dan nenek berdasarkan tingkat kedekatan emosional, otoritas, dan keterlibatan dalam pengasuhan sehari-hari (Buchanan et al., 2019). Melalui klasifikasi ini, dapat dipahami bahwa setiap bentuk peran kakek dan nenek memberikan pengaruh yang berbeda terhadap tumbuh kembang anak.

Menurut Neugarten dan Weinstein, terdapat beberapa tipe peran kakek dan nenek dalam pola asuh anak, yaitu sebagai berikut:

1. Figur Formal (*Formal Grandparent*)

Pada tipe ini, kakek dan nenek tetap menjaga batas peran tradisional dalam keluarga. Mereka memberikan kasih sayang dan perhatian, tetapi tetap menghormati peran utama orang tua dalam pengasuhan dan pendisiplinan anak.

Karakteristik:

- 1) Memberikan perhatian dan dukungan emosional
- 2) Tidak terlalu ikut campur dalam keputusan pengasuhan
- 3) Mendukung aturan yang diterapkan orang tua\

Dampak pada Anak:

Memberikan rasa aman dan dukungan emosional tanpa mengubah pola aturan utama dalam keluarga.

2. Pencari Kesenangan (*Fun-Seeker Grandparent*)

Kakek dan nenek berperan sebagai teman bermain yang menciptakan suasana menyenangkan bagi cucu. Hubungan yang terjalin lebih bersifat santai dan penuh kehangatan.

Karakteristik:

- 1) Sering mengajak bermain dan melakukan aktivitas rekreasi
- 2) Mengutamakan kebahagiaan cucu
- 3) Jarang memberikan aturan atau hukuman

Dampak pada Anak:

Membantu meningkatkan perkembangan motorik dan kemampuan bahasa melalui aktivitas bermain bersama.

3. Orang Tua Pengganti (*Surrogate Parent*)\

Pada tipe ini, kakek dan nenek mengambil alih tanggung jawab utama dalam pengasuhan anak. Kondisi ini biasanya terjadi ketika orang tua tidak dapat menjalankan perannya

secara optimal.

Karakteristik:

- 1) Mengurus kebutuhan sehari-hari anak
- 2) Menetapkan aturan dan disiplin
- 3) Menjadi figur utama yang dekat dengan anak

Dampak pada Anak:

Memberikan pengaruh besar terhadap seluruh aspek perkembangan anak, meskipun pola asuh yang terlalu permisif dapat memengaruhi kemandirian anak.

4. Sumber Kebijakan Keluarga (*Reservoir of Family Wisdom*)

Kakek dan nenek berperan sebagai penjaga nilai, tradisi, dan nasihat keluarga. Mereka menjadi teladan dalam pembentukan moral dan etika anak.

Karakteristik:

- 1) Memberikan nasihat dan bimbingan moral
- 2) Mengenalkan tradisi serta nilai keluarga
- 3) Menjadi panutan bagi cucu

Dampak pada Anak:

Membantu membentuk karakter, sikap sopan santun, dan kemampuan sosial anak.

5. Figur Jauh (*Distant Figure*)

Pada tipe ini, hubungan antara kakek-nenek dan cucu tidak

terlalu dekat karena interaksi yang terbatas.

Karakteristik:

- 1) Jarang berkomunikasi atau bertemu
- 2) Tidak terlibat langsung dalam pengasuhan
- 3) Hubungan lebih bersifat simbolis

Dampak pada Anak:

Pengaruh terhadap perkembangan anak relatif kecil karena keterlibatan yang minim dalam kehidupan sehari-hari anak.

Secara keseluruhan, keterlibatan kakek dan nenek dalam pengasuhan dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak apabila disertai dukungan emosional, komunikasi yang baik, dan pola pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak (Scharlach et al., 2023).

2.3.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kualitas Pengasuhan Kakek dan Nenek

Kualitas pengasuhan yang diberikan oleh kakek dan nenek kepada anak prasekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari kondisi individu maupun lingkungan sekitar (Hank et al., 2021). Faktor-faktor tersebut menentukan kemampuan kakek dan nenek dalam menjalankan peran pengasuhan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Scharlach et al., 2023). Beberapa faktor yang memengaruhi pengasuhan oleh kakek dan nenek antara lain sebagai berikut:

1) Faktor Usia dan Kondisi Biopsikososial

Usia kakek dan nenek memengaruhi kondisi fisik serta kesiapan mental dalam mengasuh anak. Menurut klasifikasi Kementerian Kesehatan RI (2025), kakek dan nenek umumnya berada pada usia pra-lansia hingga lansia. Bertambahnya usia dapat menyebabkan penurunan kekuatan fisik dan daya tahan tubuh sehingga memengaruhi kemampuan dalam mendampingi aktivitas anak yang aktif secara motorik (Fatmah et al., 2019). Namun, dari sisi psikologis, lansia umumnya memiliki kematangan emosi dan pengalaman hidup yang lebih baik sehingga mampu memberikan perhatian, kasih sayang, dan nilai moral kepada cucu (Erikson et al., 2018; Ambiasukma, 2021).

2) Durasi dan Intensitas Pengasuhan

Lama dan intensitas keterlibatan kakek dan nenek dalam kehidupan sehari-hari anak turut memengaruhi kualitas hubungan emosional dengan cucu. Menurut teori kelekatan John Bowlby, hubungan emosional yang kuat terbentuk melalui interaksi yang dilakukan secara rutin dan konsisten, seperti bermain, merawat, dan memenuhi kebutuhan anak (Haryani et al., 2020). Semakin lama kakek dan nenek terlibat dalam pengasuhan, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan perkembangan sosial anak (Ambiasukma, 2021).

3) Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan

Tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan kakek dan nenek dalam memahami pola pengasuhan yang tepat. Kakek dan nenek dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih mudah menerima informasi mengenai kesehatan anak, nutrisi, imunisasi, serta stimulasi perkembangan sesuai usia anak (Ambiasukma, 2021). Selain itu, pengetahuan yang baik juga membantu mereka memberikan stimulasi kognitif dan bahasa yang lebih optimal bagi anak prasekolah.

4) Pengalaman Mengasuh Anak Sebelumnya

Pengalaman saat membesarkan anak kandung menjadi bekal penting dalam pengasuhan cucu. Kakek dan nenek yang telah memiliki pengalaman mengasuh biasanya lebih percaya diri dan lebih mampu memahami kebutuhan serta perkembangan anak (Ambiasukma, 2021). Pengalaman tersebut juga membantu mereka menghadapi berbagai perilaku anak dengan lebih tenang dan tepat.

5) Kepribadian dan Kondisi Psikologis

Karakter kepribadian seperti kesabaran, empati, dan kemampuan mengendalikan emosi sangat memengaruhi pola asuh yang diterapkan. Kakek dan nenek yang memiliki sifat hangat dan sabar cenderung memberikan pengasuhan yang mendukung perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, kondisi psikologis yang kurang baik atau stres karena beban pengasuhan dapat memengaruhi kualitas interaksi dengan cucu (Ambiasukma, 2021).

Oleh sebab itu, kesehatan mental kakek dan nenek menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang positif bagi perkembangan anak.

2.3.4 Dampak Pengasuhan Kakek dan Nenek terhadap Perkembangan Anak Prasekolah

Pengasuhan yang diberikan oleh kakek dan nenek dapat memberikan dampak terhadap perkembangan anak prasekolah. Kakek dan nenek memiliki peran dalam memberikan pendampingan, perhatian, kasih sayang, serta pembiasaan aktivitas sehari-hari yang dapat mendukung perkembangan kemampuan anak. Bentuk pengasuhan yang diberikan dapat memengaruhi kemampuan anak dalam melakukan aktivitas secara mandiri, membangun kedisiplinan, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Dhiu, 2021).

1) Dampak Positif Pengasuhan Kakek dan Nenek

Pengasuhan kakek dan nenek yang dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas sesuai kemampuannya dapat membantu meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab anak. Kakek dan nenek yang memberikan arahan, aturan sederhana, serta dukungan positif dapat membantu anak memahami perilaku yang sesuai dan mengembangkan kemampuan dalam mengatur dirinya sendiri (Dhiu, 2021). Selain itu, keterlibatan kakek dan nenek melalui interaksi sehari-hari, seperti bermain, berkomunikasi, dan

mendampingi aktivitas anak, dapat mendukung perkembangan sosial serta kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

2) Dampak yang Dapat Menjadi Hambatan dalam Pengasuhan Kakek dan Nenek

Pengasuhan oleh kakek dan nenek juga dapat memberikan hambatan apabila pemberian stimulasi dan pendampingan kepada anak belum sesuai dengan kebutuhan perkembangan usianya. Perbedaan pengalaman, keterbatasan kondisi fisik, maupun keterbatasan dalam memahami kebutuhan perkembangan anak dapat memengaruhi kesempatan anak dalam memperoleh stimulasi yang optimal. Kondisi tersebut dapat berdampak pada perkembangan kemampuan anak, seperti kemandirian, kemampuan sosial, serta pencapaian tugas perkembangan sesuai usia.

2.4 Penilaian Perkembangan Anak dengan KPSP

2.4.1 Pengertian Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)

Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) adalah alat instrumen yang digunakan untuk melakukan skrining atau penjarangan dini terhadap adanya penyimpangan perkembangan pada anak usia 0 hingga 72 bulan. KPSP merupakan bagian integral dari program SDIDTK (Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang) yang bertujuan agar penyimpangan pada anak dapat ditemukan dan

ditangani sedini mungkin (Kemenkes RI, 2022).

2.4.2 Aspek Perkembangan yang Dinilai

KPSP membagi capaian anak ke dalam empat sektor perkembangan fundamental:

- 1) Motorik Kasar: Gerakan tubuh yang menggunakan otot besar dan membutuhkan keseimbangan (contoh: berdiri satu kaki, melompat).
- 2) Motorik Halus: Gerakan yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan (contoh: menggambar lingkaran, menyusun balok).
- 3) Bicara dan Bahasa: Kemampuan memberikan respons terhadap suara, mengikuti instruksi, dan berbicara secara verbal.
- 4) Sosialisasi dan Kemandirian: Kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain serta kemampuan menolong diri sendiri (contoh: memakai baju sendiri, mencuci tangan).

2.4.3 Waktu Pelaksanaan

Berdasarkan standar Kemenkes RI, waktu pelaksanaan skrining KPSP diatur sebagai berikut:

- a. Jadwal Rutin: Dilakukan setiap 3 bulan untuk anak usia <24 bulan, dan setiap 6 bulan untuk anak usia 24 hingga 72 bulan (usia prasekolah).
- b. Ketentuan Usia: Jika anak datang pada usia yang tidak tepat pada jadwal (misal usia 45 bulan), maka kuesioner yang digunakan adalah KPSP untuk kelompok usia di bawahnya yang paling dekat (yaitu KPSP usia 42 bulan).

2.4.4 Langkah-langkah Pelaksanaan Menggunakan KPSP

Agar data yang dihasilkan akurat, peneliti harus mengikuti prosedur berikut:

- 1) Tentukan Usia Kronologis: Hitung usia anak dalam bulan (kelebihan 16 hari atau lebih dibulatkan menjadi 1 bulan).
- 2) Pilih Lembar KPSP: Ambil lembar kuesioner yang sesuai dengan usia anak.
- 3) Anamnesa kepada Pengasuh: Ajukan pertanyaan kepada kakek/nenek (pengasuh) dengan bahasa yang mudah dimengerti. Pertanyaan dijawab "Ya" jika anak bisa melakukan atau kakek/nenek pernah melihatnya, dan "Tidak" jika anak belum bisa atau kakek/nenek tidak pernah melihatnya.
- 4) Instruksi Langsung: Beberapa poin memerlukan perintah langsung kepada anak (misal: "Ayo gambar lingkaran di kertas ini").
- 5) Skoring: Hitung total jawaban "Ya" dari 10 pertanyaan yang tersedia.

2.4.5 Interpretasi Hasil Penilaian

Setelah skor total didapatkan, peneliti melakukan kategorisasi berdasarkan kriteria berikut:

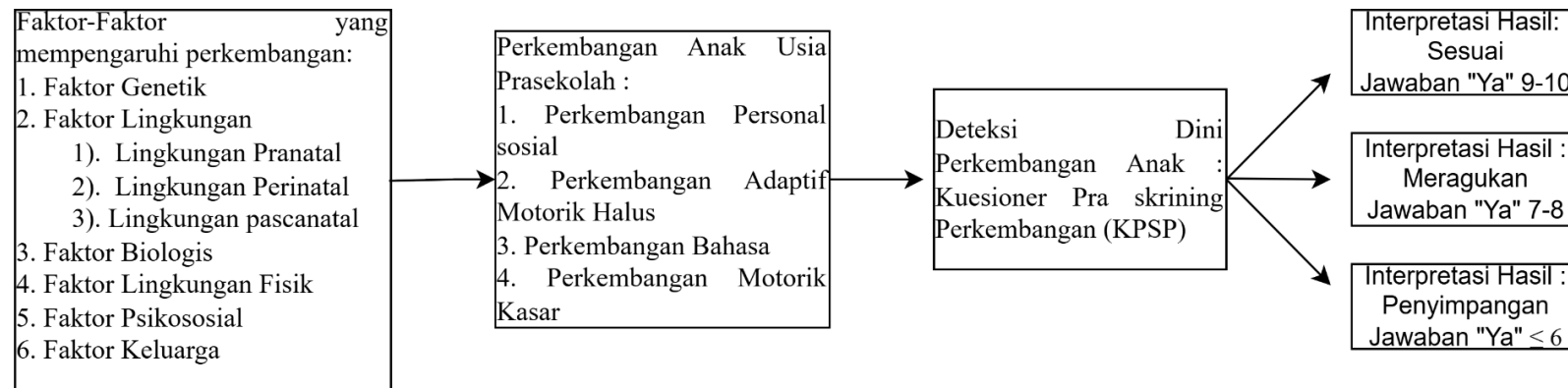
- 1) Sesuai (S): Jumlah jawaban "Ya" = 9 atau 10. Artinya perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya.
- 2) Meragukan (M): Jumlah jawaban "Ya" = 7 atau 8. Anak perlu diberikan stimulasi lebih intensif di rumah dan dijadwalkan pemeriksaan ulang 2 minggu kemudian.

- 3) Penyimpangan (P): Jumlah jawaban "Ya" = 6 atau kurang. Anak harus segera dirujuk ke fasilitas kesehatan (RS) untuk pemeriksaan oleh spesialis anak.

2.4.6 Kesimpulan Tes KPSP

Penggunaan KPSP memberikan simpulan mengenai status perkembangan anak secara objektif. Bagi kakek dan nenek, hasil KPSP ini menjadi indikator apakah stimulasi yang mereka berikan selama di rumah sudah mencukupi atau masih memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk mengoptimalkan potensi cucu mereka

2.5 Kerangka Konsep



Keterangan :

: Diteliti

: Tidak Diteliti

Gambar 1

Gambar 2.1 Kerangka Konsep